

Model Kolaboratif antara Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Pembelajaran Berpusat pada Siswa (student-centered learning) di PAUD

Qory Ismawaty

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

*Model kolaboratif,
Student Center Learning,
PAUD.*

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru sebagai salah satu faktor kunci dalam mendukung pembelajaran berpusat pada anak (student-centered learning) di Rabithah Islamiyah Kota Batam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model kolaborasi sinergis antara orang tua dan guru yang efektif dalam mendukung pembelajaran berpusat pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di RA Rabithah Islamiyah yang berlokasi di Cendana, Kota Batam, Kepulauan Riau. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan (Desember 2024-Mei 2025). Partisipan penelitian terdiri dari kepala RA, guru kelas, orang tua siswa, komite sekolah, tokoh masyarakat setempat, dan beberapa siswa sebagai sumber informasi tambahan untuk triangulasi data. Teknik pengumpulan data menggunakan multi-metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan model Miles, Huberman, yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Temuan penelitian menghasilkan Model Kolaborasi Sinergis Orang Tua-Guru dapat meningkatkan peran serta orang tua dan guru dalam mendukung pembelajaran berpusat pada anak melalui komunikasi intensif, keterlibatan aktif, pengambilan keputusan bersama, pelatihan kapasitas, dan evaluasi berkelanjutan. Penggunaan media digital seperti WhatsApp dan laporan harian memperkuat interaksi, sementara program belajar bersama mempererat hubungan emosional serta meningkatkan motivasi belajar, kemampuan sosial-emosional, dan kemandirian anak, mendukung profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak.

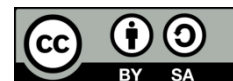
Article history:

Received May 20, 2025

Revised May 28, 2025

Accepted June 10, 2025

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Qory Ismawaty

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: qoryismawaty5681@mail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak yang akan menentukan keberhasilan di masa depan (Arisanti et al., 2024). Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti PAUD memiliki performa akademik yang lebih baik dan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi di sekolah lanjutan, sekaligus membuktikan bahwa kualitas pengalaman belajar di usia dini berkontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik dan perkembangan karakter jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus mampu menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan unik anak usia dini. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (student-centered learning) menjadi sangat relevan dan krusial untuk diterapkan.



Pembelajaran berpusat pada anak (student-centered learning) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, berkreasi, dan mengembangkan potensi secara mandiri sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Ayunda & Jannah, 2024).). Pendekatan ini sangat penting karena masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak (Indarwati et al., 2023). Konsep student-centered learning menekankan pada pemberdayaan anak untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan kritis, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik dalam belajar (Millah, 2015). Prinsip utama dari pendekatan ini meliputi pemberian pengalaman belajar yang bermakna, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta interaksi sosial yang konstruktif antara anak, guru, dan lingkungan belajar (Nining Mariyaningsih, 2018).

Pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning) menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam konteks PAUD karena menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar yang memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing (Lestari et al., 2025). Pendekatan student-centered learning menjadi relevan karena memungkinkan anak untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi dan interaksi langsung dengan lingkungan belajarnya (Muttaqin et al., 2024). Implementasi paradigma ini memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan anak usia dini yang holistik, mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral-spiritual yang saling terintegrasi dalam proses pembelajaran yang bermakna. Penerapan pembelajaran berpusat pada anak di PAUD diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membangun kemandirian dan motivasi belajar sejak dini.

Namun demikian, Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan angka partisipasi kasar anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) hanya 36,03% di mana hanya sekitar 50% yang mendapatkan layanan PAUD berkualitas, menandakan masih adanya kesenjangan antara idealita dan realita implementasi pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Keterbatasan implementasi student-centered learning di lembaga PAUD tidak dapat dipisahkan dari kompleksitas tantangan yang dihadapi tanpa adanya kolaborasi yang solid antara orang tua dan guru. Guru sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah memiliki keterbatasan dalam memahami konteks kehidupan sehari-hari anak di rumah, sementara orang tua seringkali kurang memiliki pengetahuan pedagogis yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak secara optimal. kurangnya komunikasi yang efektif dan konsisten antara kedua pihak, yang dapat disebabkan oleh perbedaan waktu, kesibukan orang tua, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam pembelajaran anak (Kurnianto et al., 2023). Hal ini menyebabkan potensi sinergi antara guru dan orang tua belum dapat dimaksimalkan secara optimal dalam mendukung pembelajaran berpusat pada anak di PAUD.

Keberhasilan implementasi pembelajaran berpusat pada anak tidak dapat dicapai hanya oleh guru di sekolah saja. Peran orang tua dan guru tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki tanggung jawab yang sama besar dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang memberikan stimulasi dan dukungan di lingkungan rumah, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah di lingkungan sekolah (Solichah et al., 2022). Sinergi antara keduanya sangat diperlukan untuk menciptakan kesinambungan dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak. Oleh karena itu, model kolaboratif antara orang tua dan guru menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan



menyenangkan bagi anak. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat dukungan akademik, tetapi juga membangun ikatan emosional yang positif, sehingga anak merasa aman dan termotivasi untuk belajar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan model kolaboratif yang efektif antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran berpusat pada anak di PAUD, serta bagaimana model tersebut dapat mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam praktik kolaborasi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menganalisis model kolaborasi yang tidak hanya meningkatkan komunikasi dan keterlibatan orang tua, tetapi juga memperkuat peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan anak. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat menjadi solusi praktis yang dapat diimplementasikan di berbagai lembaga PAUD di Indonesia.

Penelitian yang serupa sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya penelitian mengenai implementasi kolaborasi antara orang tua dan guru dalam konteks pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 di lembaga PAUD (Irwanto, 2020), Kolaborasi Strategis Lembaga PAUD dan Orang Tua di Era Digital melalui Program Parenting (Latif et al., 2023), Teacher Perceptions of Parent Collaboration in Multi-ethnic ECEC Settings ((Ovati et al., 2020). Sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada konteks pembelajaran daring/pandemi COVID-19 atau setting multikultural di negara maju dan mengukur dampak dari satu perspektif (guru atau orang tua) serta kurang membahas aspek keberlanjutan model kolaborasi dalam jangka panjang. Penelitian ini berfokus pada konteks pembelajaran normal/tatap muka di Indonesia dengan mempertimbangkan karakteristik sosial-budaya lokal dan tantangan spesifik lembaga PAUD di Indonesia dan mengevaluasi dampak kolaborasi terhadap semua stakeholder (anak, orang tua, guru, dan lembaga) dalam konteks pencapaian tujuan student-centered learning yang komprehensif serta mengintegrasikan faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan dan memberikan rekomendasi untuk skalabilitas model di berbagai konteks lembaga PAUD dengan karakteristik yang beragam.

Kontribusi penelitian ini sangat penting baik dari segi praktis maupun akademis. Secara praktis, model kolaboratif yang dikembangkan dapat menjadi panduan bagi guru dan orang tua dalam membangun kemitraan yang efektif, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada anak secara optimal. Model ini juga dapat membantu lembaga PAUD dalam merancang program-program yang melibatkan orang tua secara aktif dan sistematis, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini secara keseluruhan. Secara akademis, penelitian ini menambah khazanah literatur tentang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks kolaborasi antara guru dan orang tua yang masih relatif terbatas di Indonesia. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan yang dapat menguji dan mengembangkan model kolaborasi ini dalam berbagai konteks dan kondisi yang berbeda.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berpusat pada anak di PAUD melalui penguatan kemitraan antara guru dan orang tua, serta menjadi referensi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan partisipatif di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study) yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam model kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendukung pembelajaran berpusat pada siswa di Raudhatul Athfal (selanjutnya disebut RA) Rabithah Islamiyah Kota Batam. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena



kolaborasi orang tua-guru dalam konteks student-centered learning merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi sosial, budaya, dan nilai-nilai yang memerlukan pemahaman mendalam tentang makna, pengalaman, dan persepsi para pelaku yang terlibat. Studi kasus tunggal (single case study) dengan RA Rabithah Islamiyah sebagai unit analisis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik dan komprehensif dinamika kolaborasi dalam konteks spesifik lembaga PAUD berbasis Islam di Kota Batam yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan demografis yang unik.

Penelitian dilaksanakan di RA Rabithah Islamiyah yang berlokasi di Cendana, Batam Kota Batam, Kepulauan Riau, dengan pertimbangan bahwa lembaga ini merupakan representasi RA (Raudhatul Athfal) yang menggabungkan kurikulum nasional PAUD dengan nilai-nilai Islam, memiliki program keterlibatan orang tua yang aktif, dan berada di wilayah dengan karakteristik multikultural yang khas Kota Batam. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan (Desember 2024-Mei 2025). Pemilihan waktu ini mempertimbangkan siklus pembelajaran di RA yang dimulai dari tahun ajaran baru hingga semester pertama selesai, sehingga peneliti dapat mengamati perkembangan kolaborasi secara longitudinal dalam satu periode pembelajaran yang utuh.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria partisipan yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses kolaborasi orang tua-guru di RA Rabithah Islamiyah. Partisipan utama (primary participants) terdiri dari kepala RA, 3 orang guru kelas dan 15 orang tua siswa yang dipilih berdasarkan variasi latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan tingkat keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Partisipan pendukung (secondary participants) meliputi komite sekolah, tokoh masyarakat setempat, dan beberapa siswa sebagai sumber informasi tambahan untuk triangulasi data. Pemilihan partisipan juga mempertimbangkan keragaman etnis dan budaya yang mencerminkan karakteristik multikultural Kota Batam, termasuk orang tua dari etnis Melayu, Batak dan Jawa yang menjadi mayoritas penduduk di wilayah tersebut.

Fokus penelitian diarahkan pada aspek utama kolaborasi orang tua-guru dalam mendukung student-centered learning, yaitu proses komunikasi dan pertukaran informasi antara orang tua dan guru tentang perkembangan dan kebutuhan individual anak, bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa baik di sekolah maupun di rumah, serta mekanisme pengambilan keputusan bersama dalam merencanakan dan mengevaluasi program pembelajaran individual anak.

Teknik pengumpulan data menggunakan multi-metode untuk memastikan kedalaman dan keakuratan informasi yang diperoleh yaitu observasi partisipatif dilakukan secara intensif untuk mengamati interaksi natural antara orang tua, guru, dan siswa dalam berbagai setting, termasuk kegiatan pembelajaran di kelas, rapat orang tua, kegiatan ekstrakurikuler, dan moment-moment informal seperti saat penjemputan anak; wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan seluruh partisipan utama menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan partisipan terhadap proses kolaborasi; Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen yang relevan dengan kolaborasi orang tua-guru, termasuk dokumen resmi sekolah (visi-misi, program kerja, panduan keterlibatan orang tua), catatan komunikasi antara orang tua dan guru (buku penghubung, WhatsApp group, surat menyurat), portfolio perkembangan anak, dokumentasi kegiatan kolaboratif, serta foto dan video yang menggambarkan proses interaksi dan pembelajaran. Analisis dokumen ini memberikan perspektif historis dan kontekstual tentang perkembangan kolaborasi di

RA Rabithah Islamiyah serta membantu triangulasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan pendekatan model Miles&Huberman, yang meliputi tahap kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Keabsahan data (trustworthiness) dijamin melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RA Rabithah Islamiyah Kota Batam merupakan lembaga PAUD berbasis Islam. Lembaga ini memiliki visi "Mewujudkan generasi yang berakhlakul Karimah, Cerdasa, Kreatif dan Mandiri". RA Rabithah Islamiyah menerapkan kurikulum terintegrasi antara kurikulum nasional PAUD dan nilai-nilai keislaman. Karakteristik orang tua siswa sangat beragam, dengan berpendidikan SMA/ sederajat, sarjana, dan diploma. Dari segi pekerjaan, orang tua bekerja sebagai pegawai swasta, wiraswasta, PNS, dan ibu rumah tangga. Keragaman etnis juga terlihat dengan komposisi Melayu, Jawa, Batak, dan etnis lainnya, mencerminkan karakteristik multikultural Kota Batam.

Kondisi Awal Kolaborasi Orang Tua dan Guru

Temuan alam penelitian ini merupakan hasil dari data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus di RA Rabithah Islamiyah Kota Batam. Sebelum mengimplementasi model kolaboratif yang sistematis, komunikasi antara orang tua dan guru di RA Rabithah Islamiyah Kota Batam masih bersifat insidental dan terbatas pada situasi-situasi tertentu seperti penjemputan anak atau ketika ada masalah akademik dan perilaku. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran masih sangat minimal. Tidak semua orang tua aktif menanyakan perkembangan anak secara rutin, bersikap pasif dan menganggap pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Kondisi ini berdampak pada ketidaksinambungan pendekatan pembelajaran antara di sekolah dan di rumah, di mana anak mengalami perbedaan pola asuh dan metode pembelajaran yang dapat menghambat pencapaian optimal.

Model Kolaboratif yang Dikembangkan

Berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi eksisting, RA Rabithah Islamiyah kemudian mengembangkan Model Kolaborasi Sinergis Orang Tua-Guru. Model ini dirancang untuk mengintegrasikan peran guru dan orang tua secara sinergis dalam mendukung pembelajaran berpusat pada anak, dengan fokus pada komunikasi terbuka dan berkelanjutan, keterlibatan aktif, Pengambilan keputusan partisipatif, pengembangan kapasitas, evaluasi dan refleksi, dan dukungan emosional yang berkelanjutan, yang saling terintegrasi untuk mendukung pembelajaran berpusat pada siswa:

1. Komunikasi Terbuka dan Berkelanjutan

Komponen pertama adalah sistem komunikasi terbuka dan berkelanjutan yang memfasilitasi pertukaran informasi secara regular dan terstruktur antara orang tua dan guru. Komunikasi dua arah yang efektif, pembagian peran yang jelas antara guru dan orang tua, serta pengembangan aktivitas pembelajaran yang melibatkan kolaborasi langsung antara anak, guru, dan orang tua. Secara rinci, model ini terdiri dari beberapa elemen kunci. Pertama, komunikasi

yang intens dan terstruktur antara guru dan orang tua menjadi fondasi utama. Komunikasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dialogis, di mana kedua pihak saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak, kebutuhan belajar, serta kendala yang dihadapi.

Sistem ini meliputi implementasi buku penghubung digital berbasis aplikasi WhatsApp yang memungkinkan komunikasi *real-time*, laporan perkembangan harian anak yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, dan fisik-motorik, serta jadwal konsultasi rutin setiap dua minggu sekali antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan individual anak. Implementasi komponen ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam frekuensi komunikasi. Data menunjukkan bahwa sebelum implementasi, rata-rata komunikasi orang tua-guru hanya 2-3 kali per bulan, namun setelah implementasi sistem komunikasi berkelanjutan, frekuensi meningkat menjadi 15-20 interaksi per bulan per keluarga.

2. Keterlibatan Aktif

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di PAUD dioptimalkan melalui program-program yang dirancang khusus, seperti sesi belajar bersama, workshop parenting, dan kegiatan kreatif yang melibatkan anak dan orang tua secara langsung. Program "Orang Tua Sebagai Guru" dilaksanakan sebulan sekali di mana orang tua diundang untuk berbagi profesi, hobi, atau keahlian khusus kepada anak-anak. Program "Belajar Bersama di Rumah" memberikan panduan kepada orang tua tentang cara melanjutkan dan memperkaya pembelajaran yang telah dimulai di sekolah dengan memanfaatkan lingkungan dan benda-benda di rumah sebagai media pembelajaran.

Kegiatan "Family Learning Day" yang diselenggarakan setiap akhir tema atau puncak tema pembelajaran melibatkan seluruh keluarga dalam aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hubungan emosional dan sosial antara anak dengan orang tua serta guru, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran meningkat setelah implementasi komponen ini.

3. Pengambilan Keputusan Partisipatif

Orang tua terlibat aktif dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran dan perkembangan anak. Proses pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi terbuka dan demokratis di mana setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan saran. Keputusan final diambil berdasarkan konsensus dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik anak.

4. Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan kompetensi baik guru maupun orang tua dalam mendukung pembelajaran berpusat pada siswa melalui program pelatihan dan pengembangan yang terstruktur. Untuk guru, program pengembangan meliputi workshop tentang teknik komunikasi efektif dengan orang tua, pelatihan dalam merancang pembelajaran yang melibatkan keluarga, dan seminar tentang pendekatan kolaboratif dalam pendidikan anak usia dini. Untuk orang tua, program "Sekolah Orang Tua" atau parenting yang diselenggarakan sebulan sekali dengan topik-topik praktis seperti memahami tahap perkembangan anak, teknik stimulasi di rumah, mengatasi tantangan perilaku anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang



kondusif di rumah. Program ini menghadirkan narasumber ahli dari berbagai bidang seperti psikologi anak, nutrisi, dan pendidikan karakter.

5. Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan

Evaluasi menjadi dasar untuk perbaikan dan penyesuaian strategi pembelajaran serta penguatan kemitraan antara guru dan orang tua. Pentingnya evaluasi bersama secara berkala antara guru dan orang tua untuk menilai perkembangan anak dan efektivitas kolaborasi yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan melalui multiple perspectives yang melibatkan semua stakeholder: anak, orang tua, guru, dan lembaga. Instrumen evaluasi meliputi lembar observasi perkembangan anak, kuesioner kepuasan orang tua, dan assessment informal melalui wawancara dengan anak-anak. Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk penyempurnaan model kolaborasi pada periode berikutnya. Data menunjukkan bahwa implementasi evaluasi dan refleksi ini berkontribusi pada peningkatan kualitas kolaborasi dalam periode 6 bulan implementasi.

Dampak Implementasi

Orang tua memperlihatkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Orang tua menjadi lebih aktif dalam mengikuti perkembangan anak, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan memberikan dukungan emosional yang konsisten. Model Kolaborasi Sinergis Orang Tua-Guru memberikan dampak transformatif terhadap orang tua dalam memahami dan mendukung perkembangan anak. Sebelum implementasi, banyak orang tua yang merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam mendampingi pembelajaran anak. Namun, melalui program-program dalam model Kolaborasi Sinergis Orang Tua-Guru, orang tua mengalami peningkatan signifikan dalam parent efficacy atau kepercayaan diri sebagai pendidik pertama anak. Orang tua juga mengalami peningkatan dalam pemahaman tentang tahap perkembangan anak dan cara-cara stimulasi yang tepat. Mereka menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan individual anak dan mampu menyesuaikan pendekatan parenting sesuai dengan karakteristik unik anaknya. Aspek komunikasi orang tua dengan anak juga mengalami perbaikan yang signifikan. Orang tua menjadi lebih aktif mendengarkan, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memberikan feedback yang konstruktif. Hal ini berdampak pada kualitas hubungan orang tua-anak yang menjadi lebih hangat dan supportif.

Anak-anak yang terlibat dalam model ini juga menunjukkan peningkatan motivasi belajar, kemandirian, serta kemampuan sosial-emosional yang lebih baik. Dari aspek kognitif, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, problem solving, dan kreativitas. Hal ini terlihat dari meningkatnya variasi solusi yang ditawarkan anak ketika menghadapi tantangan pembelajaran, serta kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam dan thoughtful.

Aspek sosial-emosional anak juga mengalami perkembangan yang menggembirakan. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide dan perasaan, lebih empatik terhadap teman, dan memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, peningkatan perilaku prososial seperti berbagi dan membantu teman. Dari aspek kemandirian, anak-anak menunjukkan peningkatan yang luar biasa dalam kemampuan self-directed learning. Mereka mulai menunjukkan inisiatif dalam memilih kegiatan pembelajaran, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana, dan mampu mengevaluasi hasil karyanya sendiri. Guru melaporkan bahwa komunikasi yang lebih intens dan kolaborasi yang erat dengan orang tua memudahkan mereka dalam mengelola proses pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak.



Implementasi Model Kolaborasi Sinergis Orang Tua-Guru juga memberikan dampak positif terhadap profesionalisme dan kepuasan kerja guru. Guru mengalami peningkatan dalam keterampilan komunikasi dengan orang tua, yang sebelumnya menjadi salah satu tantangan utama dalam profesi mereka. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam melakukan home visit, mengorganisir pertemuan dengan orang tua, dan menangani berbagai pertanyaan atau kekhawatiran orang tua. Dari aspek pedagogis, guru mengalami pengayaan dalam strategi pembelajaran melalui input dan perspektif yang diberikan orang tua tentang anak. Kolaborasi dengan orang tua memberikan guru insight yang lebih mendalam tentang karakteristik, minat, dan kebutuhan masing-masing anak, sehingga mereka dapat merancang pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Guru juga merasakan peningkatan dalam job satisfaction karena mereka melihat dampak positif yang lebih nyata dari pembelajaran yang mereka lakukan. Dukungan orang tua membuat hasil pembelajaran menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kolaborasi

Analisis data mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mendukung keberhasilan implementasi Model Kolaborasi Sinergis Orang Tua-Guru. Faktor pertama adalah leadership yang kuat dari kepala sekolah yang berkomitmen penuh terhadap pendekatan kolaboratif. Kepemimpinan yang visioner dan supportif menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk perubahan dan inovasi dalam praktik pendidikan. Faktor kedua adalah kesiapan dan keterbukaan guru untuk berubah dari pendekatan tradisional yang teacher-centered menuju pendekatan yang lebih kolaboratif dan inklusif. Attitude positif guru terhadap keterlibatan orang tua menjadi kunci penting dalam membangun trust dan kerjasama yang efektif. Selanjutnya, faktor ketiga adalah karakteristik orang tua yang relatif homogen dalam hal nilai-nilai keagamaan dan budaya, sehingga memudahkan dalam membangun konsensus dan pemahaman bersama tentang tujuan pendidikan. Latar belakang sosial-ekonomi orang tua yang cukup beragam justru menjadi kekuatan karena memberikan variasi perspektif dan sumber daya yang dapat saling melengkapi. Faktor keempat adalah dukungan infrastruktur teknologi yang memadai, khususnya akses internet dan kepemilikan smartphone yang memungkinkan implementasi sistem komunikasi digital secara efektif. Mayoritas orang tua (95%) memiliki akses WhatsApp yang memudahkan implementasi sistem komunikasi berkelanjutan.

Meskipun implementasi Model Kolaborasi Sinergis Orang Tua-Guru secara umum berhasil, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian khusus. Faktor pertama adalah keterbatasan waktu, khususnya bagi orang tua yang bekerja dengan jam kerja yang padat. Sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk terlibat aktif dalam kegiatan kolaborasi, terutama program yang diselenggarakan pada jam kerja. Faktor kedua adalah perbedaan ekspektasi antara orang tua dan guru tentang peran masing-masing dalam pendidikan anak. Beberapa orang tua masih memiliki mindset tradisional yang menganggap pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, sementara beberapa guru merasa bahwa keterlibatan orang tua yang terlalu intensif dapat mengganggu otoritas profesional mereka. Faktor ketiga adalah tantangan dalam mengelola keragaman karakteristik dan kebutuhan orang tua. Perbedaan latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman parenting memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, yang terkadang menimbulkan kompleksitas dalam implementasi program yang seragam.

Strategi Mengatasi Tantangan

Mengatasi berbagai tantangan yang diidentifikasi, RA Rabithah Islamiyah mengembangkan beberapa strategi adaptif yang terbukti efektif. Untuk mengatasi keterbatasan waktu orang tua, lembaga mengembangkan format kegiatan yang fleksibel seperti kegiatan virtual, kegiatan di akhir pekan, atau program *take-home* yang dapat dilakukan orang tua bersama anak di rumah sesuai dengan waktu yang tersedia. Untuk mengatasi perbedaan ekspektasi, dilakukan serangkaian dialog intensif dan edukasi melalui *workshop orientation* di awal tahun ajaran yang menjelaskan filosofi *student-centered learning* dan pentingnya kolaborasi orang tua-guru. Untuk mengelola keragaman karakteristik orang tua, dikembangkan program kolaborasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing keluarga.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris terhadap teori-teori yang mendasari pentingnya kolaborasi orang tua-guru dalam pendidikan anak usia dini. Dari perspektif *Ecological Systems Theory* yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner, kolaborasi orang tua-guru menciptakan microsystem yang kuat dan *coherent* yang mendukung perkembangan optimal anak. Interaksi sinergis antara setting rumah dan sekolah memperkuat mesosystem yang menjadi jembatan antara berbagai lingkungan yang mempengaruhi anak. Temuan ini juga sejalan dengan *Social Learning Theory* dari Bandura yang menekankan pentingnya *modeling* dan *observational learning*. Ketika orang tua dan guru menunjukkan sikap kolaboratif dan saling mendukung, anak-anak belajar untuk mengembangkan keterampilan sosial dan sikap positif terhadap pembelajaran dan kerjasama.

Perspektif *Attachment Theory*, mengungkapkan bahwa kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru menciptakan *secure base* yang lebih luas bagi anak. Ketika anak merasakan konsistensi dan dukungan baik dari rumah maupun sekolah, mereka mengembangkan rasa aman yang menjadi foundation untuk eksplorasi dan pembelajaran yang berani dan aktif. Implementasi Model kolaborasi ini juga memberikan dukungan empiris terhadap prinsip-prinsip *Constructivist Learning Theory* yang menekankan bahwa anak mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Kolaborasi orang tua-guru menyediakan lingkungan yang kaya akan stimulus dan support yang memungkinkan anak untuk mengkonstruksi pemahaman mereka secara optimal. Perspektif *Family Systems Theory*, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari dinamika keluarga secara keseluruhan yang tidak hanya melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak, tetapi juga mempengaruhi pola komunikasi, nilai-nilai, dan praktik parenting dalam keluarga secara holistik.

Implikasi untuk Praktik Pendidikan PAUD

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan untuk pengembangan praktik pendidikan PAUD yang lebih efektif dan responsive terhadap kebutuhan anak. Pertama, lembaga PAUD perlu mengembangkan *systematic approach* untuk melibatkan orang tua sebagai partner sejati dalam pendidikan. Kedua, program *pre-service* dan *in-service training* untuk guru PAUD perlu memasukkan kompetensi *collaboration skills* dengan orang tua sebagai salah satu *core competencies* yang harus dikuasai. Guru perlu dibekali dengan keterampilan komunikasi efektif, *conflict resolution*, *cultural sensitivity*, dan *leadership* dalam memfasilitasi kerjasama dengan keluarga yang beragam. Ketiga, sistem *assessment* dan evaluasi dalam PAUD perlu mengintegrasikan perspektif multiple stakeholders termasuk orang tua dan anak sendiri, tidak hanya berdasarkan observasi guru di sekolah. *Authentic assessment* yang melibatkan observasi anak dalam berbagai setting (sekolah dan rumah) akan

memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan anak. Keempat, kurikulum PAUD perlu dirancang dengan fleksibilitas yang memungkinkan customization berdasarkan input dari orang tua tentang karakteristik, minat, dan kebutuhan individual anak. Individual Learning Plan yang dikembangkan secara kolaboratif dapat menjadi tool yang efektif untuk personalized learning dalam konteks PAUD. Kelima, lembaga PAUD perlu mengembangkan communication systems yang lebih sophisticated dan user-friendly yang memungkinkan pertukaran informasi real-time antara orang tua dan guru. Pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi enabler yang efektif untuk meningkatkan kualitas dan frekuensi komunikasi.

Kontribusi terhadap Pengembangan Teori

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model kolaborasi orang tua-guru yang secara spesifik dirancang untuk mendukung *student-centered learning* di konteks PAUD Indonesia. Model Kolaborasi Sinergis Orang tua dan Guru yang dihasilkan mengintegrasikan berbagai teori pendukung menjadi sebuah *framework* praktis yang dapat diimplementasikan dan diadaptasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lembaga PAUD yang berbeda. Kontribusi teoretis lainnya adalah identifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi orang tua-guru dalam setting budaya Indonesia yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur internasional. Temuan tentang peran nilai-nilai keagamaan, struktur keluarga *extended*, dan karakteristik multikultural masyarakat Indonesia memberikan insight yang valuable untuk pengembangan teori kolaborasi yang *culturally responsive*.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam mengoperasionalisasi konsep *student-centered learning* dalam konteks kolaborasi orang tua-guru. Selama ini, literature tentang *student-centered learning* lebih banyak fokus pada praktik *classroom pedagogy*, sementara penelitian ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip *student-centered learning* dapat diwujudkan melalui kerjasama sistematis antara rumah dan sekolah. Model evaluasi holistik yang dikembangkan dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dalam mengukur efektivitas kolaborasi pendidikan. Pendekatan *multiple perspectives* dan *mixed-methods evaluation* yang digunakan dapat menjadi reference untuk penelitian-penelitian sejenis di masa depan.

KESIMPULAN

Model kolaborasi sinergis antara orang tua dan guru di RA Rabithah Islamiyah yang diterapkan di RA Rabithah Islamiyah berorientasi pada pembelajaran berpusat pada anak. Model ini menekankan pentingnya komunikasi intensif yang didukung media digital, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan pembelajaran, pengambilan keputusan secara demokratis, serta pengembangan kapasitas guru dan orang tua melalui pelatihan terstruktur. Implementasi model ini terbukti meningkatkan keterlibatan orang tua, motivasi belajar anak, kemampuan sosial-emosional, serta kemandirian anak. Selain itu, model ini juga memperkuat profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak. Keberhasilan kolaborasi ini sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, konteks lokal, dan adaptasi model sesuai karakteristik lembaga. Dengan demikian, model ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

REFERENSI

Arisanti, F., Wahyudi, M., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). PENDEKATAN HOLISTIK DALAM



- PENDIDIKAN ANAK USIA DINI : MENYELARASKAN ASPEK. *JOECES V, Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33–72.
- Ayunda, V., & Jannah, A. M. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259–273.
- Indarwati, Suttriso, Desty Endrawati Subroto, Giandari Maulani, Nina Yuminar Priyanti, Fauziah, N. K., Yuliwati, R., Aliyah, Aan, Hadikusumo, A., R., Suryaningsih, Ita, Jamin, Suryana, N., Holid, A., & Susilawati, E. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini* (A. C. Putnomo (ed.)). Sada Kurnia Pustaka.
- Irwanto, M. S. H. (2020). Implementasi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada PAUD. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 17–24. <http://jiees.alkhoziny.ac.id/index.php/jiees> Email
- Kurnianto, A., Febrianti, G. V., & Krismanti. (2023). KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI XXV KARANGMOJO. *Literasiologi Volume*, 12(4), 116–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4> Literasi
- Latif, M. A., Amir, R., Marzuki, K., Gaffar, F., & Nurhayati, S. (2023). Kolaborasi Strategis Lembaga PAUD dan Orang Tua di Era Digital melalui Program Parenting. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3169–3180. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4485>
- Lestari, V. W., Mu'minin, M. N., Jeniah, A., AvrillianNurAvifah, Nurhidayati, A., & Muhtarom, T. (2025). Analisis Pendekatan Student Center Learning dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Melalui Kurikulum Sekolah Citra Alam Yogyakarta. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1473–1481.
- Millah, D. (2015). Audience Centered pada Metode Presentasi Sebagai Aktualisasi Pendekatan Student Centered Learning A . Pendahuluan Pendidikan merupakan kebutuhan primer dalam masyarakat , karena pendidikan bermanfaat untuk kelangsungan dan kemajuan hidup manusia . Manusia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 10(2), 255–278.
- Muttaqin, M. F., Mufidah, N. Z., Rahmawati, A., Bungas, A., Fadhilatun, F., Azzahra, N. A., Khairunisa, Arfian, M., Mutia, N., Faton, N. A., Yatazakka, T., Fakhirah, Aulia, S., Handayani, S., Sulaeman, Ramadhani, Alya, N., Saputri, & Eka, R. (2024). *Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar* (N. Z. Mufidah (ed.)). Cahya Ghani Recovery.
- Nining Mariyaningsih, M. H. (2018). *BUKAN KELAS BLASA: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran* (A. K. Putra (ed.)). Oase Grup.
- Ovati, T. S. R., Rydland, V., & Grøver, V. (2020). Teacher perceptions of parent collaboration in multi-ethnic ECEC settings. *Frontiers in Education*, 01–11.
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>